

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Muslimat NU Dewi Masithoh 4 yang beralamat di Jl. Kebon Asri, Desa Mentaraman, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang. Pengambilan lokasi di TK Muslimat NU Dewi Masithoh 4 untuk melihat perkembangan bahasa dan sosial siswa-siswi dalam penggunaan gadget pada masa pembelajaran daring . Sekolah ini terletak pada area pemukiman warga. TK Muslimat NU Dewi Masithoh 4 dikepalai oleh Ibu Suyatim, S.Pd. Dengan jumlah murid pada tahun 2021/2022 sejumlah 30 siswa.

Adanya keprihatinan terhadap anak-anak di sekitar yang lebih sering bermain *gadget* daripada bermain dengan teman sebayanya, dibuktikan dengan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada salah satu orang tua anak di TK Muslimat NU Dewi Masithoh 4 , dengan hasil anak menggunakan *gadget* lebih dari 1 jam dalam sehari, anak jarang mau berinteraksi dengan teman sebayanya. Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas A dan B sejumlah 30 anak. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Seluruh anak yang menjadi responden menggunakan *gadget* .

4.1.2 Data Umum

Tabel 4.1 Data Umum Responden

Data Umum	F (Anak)	%
Usia		
3-4 tahun (Balita)	13	43%
5-6 tahun (Kanak-kanak)	17	57%
Jenis Kelamin		
Perempuan	13	43%
Laki-laki	17	57%
Kepemilikan Gadget		
Sendiri	23	77%
Orang tua	7	23%
Intensitas Penggunaan Gadget Per-Hari		
< 2 jam	10	33%
> 2 jam	20	67%
Kedisiplinan Mengikuti Posyandu		
Selalu	13	43%
Jarang	17	57%
Tidak Pernah	0	0%
Jumlah Saudara		
1	16	53%
2	13	43%
3	1	3%
Pekerjaan Orang Tua		
Bekerja	30	100%
Tidak Bekerja	0	0%
Penghasilan Orang Tua		
< Rp.1.000.000	1	3%
> Rp.1.000.000-Rp.2.000.000	22	73%
> Rp.3.000.000-Rp.4.000.000	7	23%
> Rp.5.000.000	0	0%

(Sumber: Data Primer, Juni 2022)

Berdasarkan tabel 4.1, usia responden berusia 3-4 tahun (Balita) sebanyak 13 anak (43%), dan sisanya berusia 5-6 tahun (Kanak-kanak) sebanyak 17 anak (57%). Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 anak (23%), dan hampir setengah responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 13 anak (43%).

Berdasarkan kepemilikan *gadget* yang digunakan sebagian besar responden milik sendiri sebanyak 23 anak (77%), dan milik orang tua sebanyak 7 anak (23%). Berdasarkan intensitas penggunaan *gadget* per-hari dalam waktu <2 jam sebanyak 10 anak (33%), dan sisanya dalam pemakaian >2 jam sebanyak 20 anak (67%). Berdasarkan kedisiplinan dalam mengikuti posyandu ditemukan responden selalu posyandu sebanyak 13 anak (43%), dan jarang mengikuti sebanyak 17 anak (57%). Berdasarkan jumlah saudara sebagian besar memiliki jumlah saudara 1 sebanyak 16 anak (53%), dan hampir setengah responden memiliki jumlah saudara 2 sebanyak 13 anak (43%), dan sisanya jumlah saudara 3 sebanyak 1 anak (3%). Berdasarkan pekerjaan orang tua semua orang tua bekerja sejumlah 30 anak (100%). Berdasarkan penghasilan orang tua sebagian besar dengan gaji Rp.1.000.000-Rp.2.000.000 sebanyak 22 anak (73%), dan dengan gaji Rp.3.000.000-Rp.4.000.000 sebanyak 7 anak (23%), dan dengan gaji Rp.1.000.000 sebanyak 1 anak (3%).

4.1.3 Data Khusus

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Tingkat Perkembangan Sosial dengan Penggunaan Gadget

No.	Kategori	F	%
1.	Normal	12	40%
2.	Tidak Normal	18	60%
Total		30	100%

(Sumber: Data Primer, Juni 2022)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat perkembangan sosial siswa dengan penggunaan gadget diperoleh data sebagian besar responden memiliki tingkat perkembangan sosial normal yaitu 12 anak (40%), dan hampir setengah responden memiliki tingkat perkembangan sosial suspek yaitu 18 anak (60%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Tingkat Perkembangan Bahasa dengan Penggunaan Gadget

No.	Kategori	F	%
1.	Normal	14	47%
2.	Tidak Normal	16	53%
Total		30	100%

(Sumber: Data Primer, Juni 2022)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat perkembangan bahasa siswa dengan penggunaan gadget diperoleh data sebagian besar responden memiliki tingkat perkembangan bahasa normal yaitu 14 anak (47%), dan hampir setengah responden memiliki tingkat perkembangan bahasa suspek yaitu 16 anak (53%).

4.3 Tabulasi Silang Data Umum

Tabulasi Silang Data Umum Tingkat Perkembangan Sosial

Data Umum	Tingkat Perkembangan Sosial					
	Normal		Tidak Normal		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Usia						
3-4 Tahun (Balita)	9	30	4	13	13	100
5-6 Tahun (Kanak-kanak)	8	47	9	53	17	100
Jenis Kelamin						
Laki-Laki	6	35	11	65	17	100
Perempuan	6	35	7	54	13	100
Kepemilikan Gadget						
Milik Sendiri	9	30	14	61	23	100
Milik Orang Tua	3	43	4	57	7	100
Intensitas Penggunaan Gadget Per-Hari						
< 2 jam	5	50	5	50	10	100
> 2 jam	7	35	13	6b	20	100
Kedisiplinan Dalam Mengikuti Posyandu						
Selalu	7	54	6	46	13	100
Jarang	12	70	5	30	17	100
Tidak Pernah	0	0	0	0	0	100
Jumlah Saudara						
1	6	38	10	62	16	100
2	6	46	7	54	13	100
3	0	0	1	3	1	100
Pekerjaan Orang Tua						
Tidak Bekerja	0	0	0	0	0	100
Bekerja	12	40	18	60	30	100
Penghasilan Orang Tua						
< Rp.1.000.000	0	0	1	3	1	100
> Rp.1.000.000-Rp.2.000.000	10	45	12	55	22	100
> Rp.3.000.000-Rp.4.000.000	2	29	5	71	7	100
> Rp.5.000.000	0	0	0	0	0	100

Berdasarkan tabel 4.3 pada data usia didapatkan hasil sebagian besar berusia 5-6 tahun (Kanak-kanak) memiliki tingkat perkembangan sosial suspek sebanyak 9 responden atau 53%. Pada data jenis kelamin didapatkan hasil sebagian besar jenis kelamin laki-laki memiliki tingkat perkembangan sosial suspek sebanyak 11 responden atau 65%. Pada data kepemilikan gadget didapatkan sebagian besar memiliki gadget sendiri dengan tingkat perkembangan sosial suspek sebanyak 9 responden atau 30%. Pada data intensitas penggunaan gadget per-hari didapatkan hasil dalam penggunaan >2 jam sebanyak 9 anak dengan tingkat perkembangan sosial suspek sebanyak 13 responden atau 65%. Pada data kedisiplinan dalam mengikuti posyandu didapatkan hasil 17 responden jarang melakukan posyandu dengan tingkat perkembangan sosial suspek sebanyak 5 responden atau 30%. Pada data jumlah saudara didapatkan hasil sebagian besar tidak memiliki saudara dengan tingkat perkembangan sosial suspek sebanyak 10 responden atau 62%. Pada data pekerjaan orang tua didapatkan hasil semua orang tua bekerja dengan tingkat perkembangan sosial suspek sebanyak 18 responden atau 60%. Pada data penghasilan orang tua didapatkan sebagian besar berpenghasilan Rp.1.000.000-Rp.2.000.000 sebanyak 22 anak dengan tingkat perkembangan sosial suspek sebanyak 12 responden atau 55%.

Tabulasi Silang Data Umum Tingkat Perkembangan Bahasa

Data Umum	Tingkat Perkembangan Bahasa					
	Normal		Tidak Normal		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Usia						
3-4 Tahun (Balita)	11	85	2	15	13	100
5-6 Tahun (Kanak-kanak)	8	47	9	53	17	100
Jenis Kelamin						
Laki-Laki	8	47	9	53	17	100
Perempuan	6	35	7	54	13	100
Kepemilikan Gadget						
Milik Sendiri	10	43	13	57	23	100
Milik Orang Tua	4	43	3	57	7	100
Intensitas Penggunaan Gadget Per-Hari						
< 2 jam	5	50	5	50	10	100
> 2 jam	9	45	11	55	20	100
Kedisiplinan Dalam Mengikuti Posyandu						
Selalu	7	54	6	46	13	100
Jarang	14	82	3	18	17	100
Tidak Pernah	0	0	0	0	0	100
Jumlah Saudara						
1	6	38	10	62	16	100
2	8	62	5	38	13	100
3	0	0	1	3	1	100
Pekerjaan Orang Tua						
Tidak Bekerja	0	0	0	0	0	100
Bekerja	12	40	18	60	30	100
Penghasilan Orang Tua						
< Rp.1.000.000	1	3	0	0	1	100
> Rp.1.000.000-Rp.2.000.000	10	45	12	55	22	100
> Rp.3.000.000-Rp.4.000.000	3		4		7	100
> Rp.5.000.000	0	0	0	0	0	100

Berdasarkan tabel 4.3 pada data usia didapatkan hasil sebagian besar berusia 5-6 tahun (Kanak-kanak) memiliki tingkat perkembangan bahasa

suspek sebanyak 9 responden atau 53%. Pada data jenis kelamin didapatkan hasil sebagian besar jenis kelamin laki-laki memiliki tingkat perkembangan bahasa suspek sebanyak 9 responden atau 53%. Pada data kepemilikan gadget didapatkan sebagian besar memiliki gadget sendiri dengan tingkat perkembangan bahasa suspek sebanyak 13 responden atau 57%. Pada data intensitas penggunaan gadget per-hari didapatkan hasil dalam penggunaan >2 jam sebanyak 20 anak dengan tingkat perkembangan bahasa suspek sebanyak 11 responden atau 55%. Pada data kedisiplinan dalam mengikuti posyandu didapatkan hasil 17 responden jarang melakukan posyandu dengan tingkat perkembangan bahasa suspek sebanyak 3 responden atau 18%. Pada data jumlah saudara didapatkan hasil sebagian besar tidak memiliki saudara dengan tingkat perkembangan bahasa suspek sebanyak 10 responden atau 62%. Pada data pekerjaan orang tua didapatkan hasil semua orang tua bekerja dengan tingkat perkembangan bahasa suspek sebanyak 18 responden atau 60%. Pada data penghasilan orang tua didapatkan sebagian besar berpenghasilan Rp.1.000.000-Rp.2.000.000 sebanyak 22 anak dengan tingkat perkembangan bahasa suspek sebanyak 12 responden atau 55%.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perkembangan sosial dan bahasa dari 30 siswa diperoleh hasil sebagian besar yaitu sebanyak 18 siswa memiliki tingkat perkembangan sosial tidak normal dan 16 siswa memiliki tingkat perkembangan bahasa tidak normal, sebanyak 12 siswa yang memiliki tingkat perkembangan sosial normal dan 14 siswa memiliki tingkat perkembangan bahasa normal. Pada usia kurang dari 2 tahun anak sudah diperkenalkan dengan gadget, sehingga anak kurang memperhatikan orang sekitarnya dan lebih memilih fokus dengan gadget. Dalam penggunaan gadget lebih dari 2 jam dalam sehari. Pada kegiatan posyandu orang tua jarang mengikuti, hal tersebut menyebabkan orang tua kurang mengetahui perkembangan anak apakah sesuai dengan usianya.

Pada data tabulasi silang tabel 4.3 tingkat perkembangan sosial pada anak yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu 11 anak (65%) mengalami keterlambatan pada perkembangan dibandingkan dengan perempuan sebanyak 7 anak (54%), pada tingkat perkembangan bahasa laki-laki juga lebih banyak mengalami keterlambatan perkembangan dibandingkan dengan perempuan yaitu sebanyak 9 anak (53%), dikarenakan dari segi pemikiran laki-laki dengan perempuan tidak sama.

Pada data tabulasi silang tabel 4.3 tingkat perkembangan sosial pada anak yang memiliki *gadget* sendiri hampir setengahnya yaitu 14 anak (47%) dan pada tingkat perkembangan bahasa anak yang memiliki *gadget* sendiri yaitu 13 anak (57%). [Bouchrika](#) (2021) mengungkapkan bahwa usia ideal anak

memiliki *gadget* sendiri adalah 14 tahun. Pada masa pandemi penggunaan *gadget* diperlukan untuk pembelajaran *online* atau dalam jaringan (*daring*) karena bisa belajar dimanapun tanpa harus datang ke sekolah (Iqbal, 2020). Masa pandemi orang tua dipaksa untuk memberikan *gadget* kepada anak agar dapat mengakses materi pembelajaran selain berdampak positif untuk mengakses pembelajaran, *gadget* yang diberikan kepada anak membuat anak leluasa mengakses *gadget* selain untuk pembelajaran, karena orang tua tidak dapat mengawasi anak selama 24 jam.

Data pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa tingkat perkembangan sosial yang suspek karena intensitas penggunaan *gadget* setiap harinya lebih dari 2 jam yaitu 13 anak (65%) dan pada tingkat perkembangan bahasa anak juga menggunakan *gadget* lebih dari 2 jam dalam sehari sebanyak 11 anak (55%), sehingga waktu yang ada dihabiskan untuk mengoperasikan *gadget* tanpa membangun kehidupan yang normal sebagai makhluk sosial. Menurut Retalia (2020) tingginya intensitas penggunaan *gadget* dapat membuat penggunanya terasing di lingkungannya karena semakin sedikit waktu yang tersedia untuk interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya.

Data pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa tingkat perkembangan sosial suspek karena jarang mengikuti posyandu secara rutin sebanyak 5 anak atau (30%) dan pada tingkat perkembangan bahasa ada beberapa yang jarang mengikuti posyandu secara rutin sebanyak 3 anak (18%), sehingga orang tua

kurang memperhatikan masalah perkembangan anaknya. Menurut Setyawati & Hartini, 2018 perkembangan pada masa kanak-kanak menentukan keberhasilan tumbuh kembang anak dimasa yang akan datang. Masa perkembangan pada usia ini berlangsung dengan cepat dan tidak akan pernah terulang kembali.

Data pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa tingkat perkembangan sosial dan bahasa pada anak suspek karena orang tua bekerja, sehingga anak kurang perhatian dan pengawasan dalam penggunaan gadget. Semakin berkurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya karena orang tua bekerja, mengakibatkan terbatasnya interaksi orang tua dengan anak. Pada Anak Usia Pra sekolah harus mulai ditanamkan sikap dan norma kehidupan yang menunjang pembentukan kepribadiannya pada masa mendatang. Menurut Suryanda, 2019 Kedua orang tua yang bekerja diluar rumah menyebabkan pola pengasuhan juga terbatas bahkan terputus, untuk itu orang tua yang sibuk bekerja harus menyediakan waktu bercengkrama untuk menstimulasi anak berkembang secara optimal. Orang tua harus berupaya membentuk pola asuh demokratis dan tidak memberikan kasih sayang berlebihan sehingga anak tidak manja dan kurang matang secara sosial.